



TINGKAT TUTUR RANAH KELUARGA PERNIKAHAN ANTAR BANGSA JEPANG DAN BALI

I Made Yawara Sumi Putra¹, Anak Agung Ayu Dian Andriyani², Ni Wayan Meidariani³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jl. Kamboja 11 A Denpasar Bali

Correspondence Email : yawaraputra3@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the function of speech acts in the dialogue of Japanese and Balinese intermarriage family and identify the type of speech level in speech acts contained in the results of Japanese and Balinese intermarriage family. The research uses the theory of sociopragmatics, supported by the theory of speech act function, another supporting theory is the theory of context. The methods and techniques of data collection used in the research are listening method and chap method followed by note-taking and classification techniques. The methods and techniques of data analysis used are qualitative descriptive methods. While the method and technique of presenting data analysis using informal methods. The results showed that in the Japanese and Balinese Intermarriage Family Spoken Level there are ten data of speech act functions consisting of, assertive speech act functions as much as two data, expressive speech act functions as much as three data, directive speech act functions as much as three data, and commissive speech act functions as much as two data, and five data of speech level types consisting of, three data of futsuugo speech level types, two data of teineigo speech level types.

Keywords: *Types, Functions, Acts of Speech, Levels of Speech.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi tindak tutur pada dialog ranah keluarga pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali dan mengidentifikasi jenis tingkat tutur dalam tindak tutur yang terdapat pada hasil keluarga pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali. Penelitian menggunakan teori sosiopragmatik, didukung oleh teori fungsi tindak tutur, teori pendukung lainnya yaitu teori konteks. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yaitu metode simak dan metode cakap dilanjutkan dengan teknik catat dan klasifikasi. Metode dan teknik analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Sedangkan metode dan teknik penyajian analisis data menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Tingkat Tutur Ranah Keluarga Pernikahan Antar Bangsa Jepang dan Bali terdapat sepuluh data fungsi tindak tutur yang terdiri dari, fungsi tindak tutur asertif sebanyak dua data, fungsi tindak tutur ekspresif sebanyak tiga data, fungsi tindak tutur direktif sebanyak tiga data, dan fungsi tindak tutur komisif sebanyak dua data, dan lima data jenis tingkat tutur yang terdiri dari, tiga data jenis tingkat tutur *futsuugo*, dua data jenis tingkat tutur *teineigo*.

Kata Kunci: *Jenis, Fungsi, Tindak Tutur, Tingkat Tutur.*

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Kalimat “Di luar dingin sekali!” dapat memiliki bermacam arti di berbagai situasi berbeda. Bisa jadi, si penutur hanya menyatakan fakta keadaan udara saat itu, meminta orang lain mengenakan baju hangat, atau bahkan keluhan/complain.

Tingkatan bahasa (*speech level*) dalam peristiwa komunikasi bersifat universal. Penggunaan bahasa dimanapun juga akan memperhatikan posisi para pelaku komunikasi. Secara otomatis pemilihan bahasa yang digunakan juga akan menyesuaikan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan komunikasi yang baik. Bahasa yang memiliki aturan tingkatan berbahasa akan menempatkan posisi para pelaku komunikasi sesuai dengan perlakuan bahasanya.

Pada dasarnya bentuk tingkat tutur bahasa memfokuskan pada bahasa sebagai alat komunikasi dan pengguna bahasa. Adapun faktor-faktor yang memengaruhinya terdiri atas faktor internal dari bentuk bahasa tersebut dan faktor eksternal yang berkaitan dengan faktor sosial masyarakat penuturnya. Tujuan dari tingkat tutur bahasa adalah membentuk suatu interaksi sosial yang membedakan antara bahasa yang disampaikan oleh penutur. Orang tua, tokoh masyarakat serta paraguru menyoroti sebuah aspek dalam kebahasaan ialah kepedulian generasi muda yang semakin berkurang jika memakai tatakrama dalam tingkatan penuturan bahasa dalam kegiatan sehari-hari dalam rumah antara orang tua serta anak. Tujuan dari tingkat tutur bahasa adalah membentuk suatu interaksi sosial yang membedakan antara bahasa yang disampaikan oleh penutur.

Masyarakat adalah sekelompok individu yang bekerja sama satu sama lain. Kerjasama antar individu itu diwujudkan lewat bahasa. Masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik yaitu sistem bunyi, sintaksis dan

semantik (Alwasilah, 1985:43). Dengan demikian dalam pengertian masyarakat sudah terkandung makna interaksi melalui komunikasi yaitu dengan bahasa.

Sosiolinguistik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi atau kondisi-kondisi ‘lokal’ yang lebih khusus ini jelas terlihat bahwa prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya.

Bahasa Jepang memiliki dua tingkatan berbahasa yaitu bahasa biasa (plain form) dan bahasa hormat (Izumi, 2011:48; Rahayu, 2013:7). Bahasa hormat disebut dengan *keigo*, sedangkan bahasa biasa diwujudkan dalam bentuk *futsukei* penanda bentuk biasa dalam tataran kata. (Kikuchi,1996:2; Suzuki,1998:28; Kaneko,2010:168; Kabaya,2010:18-19; Andriyani,2018:64-65;). *Futsukei* dan *keigo* merupakan ragam bahasa yang penggunaannya berlawanan. *Futsukei* diterjemahkan sebagai bahasa biasa, bahasa yang dipakai di situasi nonformal, diantara teman yang akrab, terhadap mitra tutur usianya dibawah penutur, atau tuntutan dari pimpinan terhadap bawahannya. *Keigo* merupakan bahasa hormat yang digunakan dalam situasi formal, ditujukan untuk menghormati orang lain. *Keigo* terdiri atas *sonkeigo* yaitu bahasa yang digunakan untuk meninggikan perbuatan atau kondisi orang lain; *kenjougo* yaitu bahasa yang digunakan untuk merendahkan perbuatan atau kondisi penutur dalam rangka untuk menghormati orang lain; *teineigo* adalah bahasa yang digunakan dalam situasi formal (Rahayu, Proses pelaku tuturan harus pandai dalam menempatkan bahasanya sesuai dengan tingkatan pada tutur bahasa dalam bahasa Jepang. Berdasarkan penanda tingkat tutur bahasa Jepang, maka akan muncul permasalahan, yakni bagaimana penanda kebahasaan dan nonkebahasaan saling melengkapi dalam tingkatan bertutur masyarakat Jepang. Para penutur harus memahami posisinya dalam

proses komunikasi. Perlu dilakukan analisis terhadap penanda-penanda ini sebagai pengungkap tingkat tutur bahasa Jepang, sehingga masyarakat tutur Jepang dan para pembelajar bahasa Jepang dapat melakukan pemilihan bahasa yang tepat untuk mewujudkan komunikasi yang baik. Berdasarkan masalah yang digunakan, penelitian memusatkan pada tuturan yang memiliki penanda tingkat tutur bahasa Jepang berdasarkan faktor-faktor sosial.

Dialog pada tuturan antara ibu (KM) dengan anak perempuan (RM) yang terjadi di ranah keluarga dalam konteks situasi ibu menanyakan informasi kepada anaknya. Dalam tuturannya ibu lebih dominan menggunakan tingkat tutur ragam bentuk '*futsugo*'. Karena interaksi terjadi di dalam ranah keluarga yaitu di rumah saat ibu memberikan informasi. Dalam konteks mengandung makna *kaeru* berarti "pulang", *hanashiteiruno* berarti mengkonfirmasi kepada ibu. Berdasarkan data yang di dapat menunjukkan bahwa ranah keluarga perkawinan antar bangsa Jepang dan Bali menggunakan bentuk '*futsugo*' karena orangtua dengan anak tidak memiliki jarak. Berdasarkan contoh data 1 diatas apabila peserta tutur tidak memahami penggunaan tingkat tutur dalam bahasa dengan tepat maka interaksi tidak akan bisa berjalan harmonis karena terjadi kesalahpahaman antara kedua belah pihak sehingga penelitian yang mengkaji tentang tingkat tutur bahasa Jepang sangatlah penting untuk diteliti lebih dalam.

Biasanya bahasa dipakai pada kegiatan tradisional serta adat, agama, seni, ketika berada di sekolah, kantor, rumah serta lain sebagainya. Tetapi dalam sebuah kompleksitas dalam kategori sosial yang ada pada masyarakatnya ialah antara lain stratifikasi sosial, usia, jenis kelamin dan lain sebagainya yang memiliki hubungan pada sebuah macam kode pada linguistik. Macam atau variasi pada kode linguistik terdapat kategori dalam tingkat tutur. Kategori tersebut ada pada masyarakat Bali.

Bahasa Jepang dan Bahasa Bali ialah bahasa yang sama-sama mempunyai tingkatan dalam tutur, tetapi ada perbedaan pada pemakaian tingkatan tutur dalam kedua bahasa tersebut, jika pada bahasa Jepang memakai ragam tinggi serta rendah dalam melakukan pembicaraan terhadap orang yang dihormati, namun pada bahasa Bali tidak melakukan meninggikan atau merendahkan jika berbicara. Sehubungan hal tersebut, penelitian yang dilakukan ialah meneliti secara lebih jauh dalam pemakaian ragam meninggikan, rendah, dan sopan pada ranah keluarga pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali. Belum optimalnya tata bahasa yang digunakan, salah satunya ditunjukkan pada masing masing tingkatan tata bahasa Jepang dan Bali.

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis fungsi tindak tutur pada dialog ranah keluarga pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali dan mengidentifikasi jenis tingkat tutur dalam tindak tutur yang terdapat pada hasil keluarga pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali.

METODE

Sumber data primer ialah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada pengumpul data atau peneliti. (Sugiyono, 2016). Bentuk dialog yang dipakai sebagai sumber data pada penelitian ini merupakan dari berbagai fenomena yang terjadi dalam penggunaan tindak tutur dalam bentuk narasi yang diteliti. Dialog antara ibu berkebangsaan Jepang dengan anak dalam lokasi yaitu ranah keluarga pada situasi non formal.

Tahap pada pengumpulan data memakai metode cakap dan metode simak. Metode cakap merupakan pengumpulan data yang berupa percakapan antara peneliti dengan informan atau narasumber yang mengandung arti kontak antara peneliti dengan informan di setiap daerah pengamatan yang telah ditentukan dalam penelitian tersebut (bandingkan dengan Sudaryanto,1993:137). Teknik yang digunakan dalam metode cakap ini adalah teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik catat dan teknik rekam. Metode simak merupakan sebuah metode penyediaan data yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan menyimak penggunaan bahasa yang

terdapat pada dialog ranah keluarga antar bangsa Jepang dan Bali. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik sadap dan lanjutan.

Teknik analisis data yang dipakai pada analisis penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan peristiwa tutur *Speech Dell Hymes* yang digunakan antara keluarga antar bangsa Jepang dan Bali dalam berinteraksi.

Metode penyajian data yang digunakan untuk menyajikan data adalah metode penyajian data deskriptif analitik. Penyajian data deskriptif analitik menurut Ratna, (2008:53) dilakukan dengan cara memaparkan data yang didapatkan yang berupa fakta-fakta yang kemudian mendeskripsikan hasil analisis.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Menurut Kamus Besar Indonesia (2008:903) makna ialah arti atau maksud sebuah perkataan dari pembicara atau dari penulis ditujukan untuk seseorang dalam suatu bentuk di kebahasaan. Makna menurut Matsuura (1994:334) disebut dengan *Imi* 「意味」. Menurut situs Goo¹ 言葉が示す内容。また、言葉がある物事を示すこと。 / *Kotoba ga shimesu naiyō. Mata, kotoba ga aru monogoto o shimesu koto* yang artinya ‘Isi yang ditunjukkan lewat kata-kata. Dan juga, sesuatu hal yang berkaitan dengan kata-kata’. Dalam penelitian ini istilah makna mengacu pada suatu arti atau maksud yang tersirat dalam suatu tingkat tutur dalam tindak tutur yang di tuturkan oleh seseorang. Dalam penelitian ini makna memiliki fungsi serta tingkat tutur dalam tindak tutur yang merupakan suatu komponen yang terdapat pada tingkat tutur ranah keluarga pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali.

fungsi tindak tutur dalam dialog ranah keluarga pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan melalui teknik simak dan catat dalam dialog ranah keluarga pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali, telah ditemukan data tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur. Data tersebut terdiri dari, fungsi tindak tutur asertif, fungsi tindak tutur ekspresif,

fungsi tindak tutur direktif, dan fungsi tindak tutur komisif.

Fungsi Tindak Tutur Direktif

Pada dialog (1) Dialog ini terjadi antara ibu (KM) dan anak perempuan (RM) saat ibu ingin berpergian keluar, ibu kehilangan kunci. Lalu, ibu memohon kepada anak perempuannya (RM) untuk membantu mencarikan kunci motor tersebut.

- Km : バイクの鍵どこ？
Baiku no kagi doko ?
“Kunci motornya mana ?”
- Rm : 机の上だよたぶん昨日見た。
Tsukue no ue dayo tabun kinou mita.
“Kayaknya ada diatas meja,kemarin dapat lihat”
- Km : ないよ。
Nai yo
“Tidak ada lho”
- Rm : じゃ、分からない。
Jya, wakaranai
“Kalau gitu, gak tau”
- Km : だれだよ最後使った人？
Dare dayo saigou tsukatta hito
“Siapa kemarin terakhir pakai ?”
- Rm : ママだよ最後インドマレットに行ってたんじゃん
Mama dayo saigo indomaretto ni ittetanjyan
“Mama lah terakhir pakai ke indomaret”
- Km : ええ、手伝ってくれる
Ee, tetsudatte kureru
“Bisa tolong bantukan”
- Rm : あったよ、まだバイクに付いてるよ。
Atta yo, mada baiku ni tsuiteru yo
“Dapat, masih menyantol di sepeda motor”
- Km : 本当？ありがとう。
Hontou ? arigatou.
“Serius? Terimakasih”

Analisis:

Pada data (1) di atas terjadi dialog antara ibu (KM) dan anak perempuan (RM) berlokasi di rumah sesaat setelah ibu ingin berpergian, ibu kehilangan kunci. Ibu memohon kepada anak perempuannya untuk mencarikan kunci itu. Saat ibu ingin meminta tolong kepada anak perempuannya, kalimat tersebut terdapat pada ええ、手伝ってくれる Ee, tetsudatte yang artinya “bisa tolong carikan.” Verba tetsudau mengalami perubahan menjadi tetsudatte kureru pada tekureru yang bermakna “menolong”. Pada kalimat ini terdapat fungsi tindak tutur direktif secara langsung menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Dalam bahasa Jepang sering ditemui dalam pola kalimat “bentuk te”. Situasi ini sejalan dengan pandangan Yule (2014:93) bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk meminta atau menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu.

Fungsi Tindak Tutur Asertif

Pada dialog (2) Dialog ini terjadi antara ibu (MR) dan anak perempuan (RS) saat anak perempuannya menanyakan ada makan dirumah. Setelah anak perempuannya pulang ke rumah, sepatu anak perempaun (RS) dilihat oleh ibunya dalam keadaan robek. Setelah itu anak perempuannya (RS) menjelaskan kenapa sepatu yang digunakannya bisa robek. Lalu ibunya mengajak untuk membeli sepatu baru.

- Rs : ママ、家で食べ物がある？
Mama, uchi de tabemono ga aru ?
“mama, ada makanan di rumah ?”
- Mr : いない、何か外に買ってね。ママ忙しいだから。
Inai, nanka soto ni kattene. Mama ishogasii dakara
“tidak ada makanan, beli di luar ya. “mama sibuk sekali”
- Rs : オケです。
Oke desu
“okay”
- Rs : ただいま
Tadaima
“risa pulang”
- Mr : さっきもう食べましたか？
Sakki mou tabemashitaka ?

- Rs : “tadi sudah makan ?”
もう食べます。友達と。
Mou tabemasu tomodachi to
“sudah, sama teman”
- Mr : ちょっと待って、それりさの靴は破れる
Chotto matte, sore risa no kutsu ha yabureru
“tunggu sebentar itu sepatunya risa robek ?”
- Rs : そう、先月から靴を破れた。その時サッカーがあり、
リサが突然ボールを蹴ろうした時、リサの靴は破れました。
Sou, sengetsu kara kutsu wo yabureta. sonotoki sakka ga ari, risa ga
totsuzen bo-ru wo kerou shita toki, risa no kutsu wa yaburemashita.
“benar, sudah 1 bulan lalu robek sepatunya. waktu itu ada olahraga sepak bola pas mau nendang bola tiba-tiba sepatunya robek”
- Mr : ごめんな、ママは注意を払っていません。忙しいだから。
じゃ、後でいっしょうに靴屋に行きましようか？
Gomenna, mama wa chuui wo haratte imasen. Isogashi dakara.
jya, ato de issyouni kutsuya ni ikimasyouka ?
“maaf ya, mama kurang perhatikan soalnya sibuk sekali”
“kalau begitu gimana kalau nanti kita ke toko sepatu?”
- Rs : 本当？行こーー！！！！
Hontou ? ikooooo !!
“bernarkah ? ayooo”

Analisis:

Pada data (2) di atas pada kalimat *そう、先月から靴を破れた。その時サッカーがあり、リサが突然ボールを蹴ろうした時、リサの靴は破れました。 Sou, sengetsu kara kutsu wo yabureta. sonotoki sakka ga ari, risa ga totsuzen bo-ru wo kerou shita toki, risa no kutsu wa yaburemashita.* Yang artinya “benar, sudah 1 bulan lalu robek sepatunya. waktu itu ada olahraga sepak bola pas mau nendang bola tiba-tiba sepatunya robek.” Dalam penggalan kata yang disampaikan anak perempuannya (RS) termasuk ke dalam fungsi asertif karena ada keyakinan penutur terhadap apa yang disampaikan. Konteks situasi yaitu terjadi dialog antara anak perempuan (RS) dan ibu (MR), pada dialog tersebut setelah ibunya melihat keadaan sepatunya yang robek, dan ibunya meminta maaf karena tidak memperhatikan anaknya karena sedang sibuk. Situasi ini sejalan dengan pandangan Yule (2014:92) menyatakan bahwa asertif yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini oleh penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Untuk tipe

konteks di atas termasuk tindak tutur asertif pernyataan suatu fakta. Karena pada tuturannya anak perempuan (RS) menyatakan fakta kepada ibu (MR) seperti sudah 1 bulan lalu robek sepatunya. waktu itu ada olahraga sepak bola pas mau nendang bola tiba-tiba sepatunya robek.

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif

Pada dialog (3) Dialog ini terjadi antara ibu (MOR) dan anak perempuan (YUN) saat ibu (MOR) mengingatkan kepada anak perempuan (YUN) bahwa besok ada hari raya dan menanyakan tentang persiapan. Lalu anak perempuan menjawab sudah siap karena dibantu oleh tetangga. Ibu langsung merasa malu karena merasa tidak enak.

Mor : 明日ガルンガン覚えておいてください。
ママはまだジャワにいるので、行くことができません。

Ashita garungan oboeteoite kudasai
Mama wa mada jawa ni irunode, iku koto ga dekimasen
“besok galungan tolong ingat ya !. mama masih di jawa jadi tidak bisa ikut”

Yun : はい、分かった。

Hai, wakatta
“baik mengerti”

Mor : 準備はどう？

Junbi wa dou ?
“apakah sudah siap?”

Yun : もう準備します。さっき隣の人がお供え物を作るのを手伝いました

Mou junbi shimasu. Sakki tonari no hito ga osonaemono wo tsukuru no wo tetsudaimashita.
“sudah siap. tadi dibantu buat dengan tetangga ”

Mor : ええ、本当？ママはちょっと恥ずかしい。

Ee, hontou ? mama wa chotto hazukashi
“benarkah ? mama sedikit malu”

Yun : 大丈夫だって。

Daijyobu date
“tidak apa-apa katanya”

Mor : 払うの？

Harau no ?
“bayar ?”

Yun : 払わない。

Harawanai

“tidak bayar”

Mor : はい はい。もしそうなら、ジャワから帰ってきて、

ママお土産をあげる。

Hai hai. Moshisounara, jawa kara kaette kite, mama omiyage wo ageru.

“iya iya, kalau begitu pulang dari jawa mama kasih oleh-oleh”

Analisis :

Pada data (3) di atas terjadi dialog antara ibu (MOR) dan anak perempuan (YUN), pada saat ibu (MOR) mengingatkan kepada anak perempuan (YUN) bahwa besok ada hari raya dan menanyakan tentang persiapan. Lalu anak perempuan menjawab sudah siap karena dibantu oleh tetangga. Ibu langsung merasa malu karena merasa tidak enak. Kalimat itu berbunyi ええ、本当？ママはちょっと恥ずかしい。Ee, hontou ? mama wa chotto hazukashi yang artinya “benarkah ? mama sedikit malu.” Kalimat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tindak tutur ekspresif karena penutur mengungkapkan perasaan kepada mitra tutur. Situasi ini sejalan dengan pandangan Yule (2014:93) bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan rasa malu.

Fungsi Tindak Tutur Komisif

Pada dialog (4) Dialog ini terjadi antara ibu (TKY) dan anak laki-laki (BM) saat ibu (TKY) menyuruh bangun karena anak laki-laki akan sekolah. Namun, anak laki-laki (BM) telat bangun. Ibu (TKY) memarahi anak laki-laki. Anak laki-laki (BM) meminta maaf dan berjanji tidak akan telat lagi.

Tky : 起きろ!!! 今日学校でしょう？

Okiro !!! Kyou gakkou desyou ?

“bangun!!! sekarang sekolah kan ?”

Bm : あっ！私寝坊した。

- Ah, *watashi neboushita*
“ah, aku terlambat bangun”
- Tky : もうママ何回ゆったの遅れないで。
Mou mama nankai yutta no okurenaide
“sudah sering mama bilang jangan suka telat!”
- Bm : ごめん、今日から遅れないことを約束します。
Gomen, kyou kara okurenai koto wo yakusoku shimasu.
“maaf, saya berjanji tidak akan telat lagi”
- Tky : 早く準備をなささい。
Hayaku junbi wo shinasai
“cepat siap-siap”
- Bm : はい、今から準備します。
Hai, ima kara junbi shimasu
“iya sekarang siap-siap”

Analisis :

Pada data (4) di atas terjadi dialog antara ibu (TKY) dan anak laki-laki (BM). Saat ibu (TKY) menyuruh bangun karena anak laki-laki akan sekolah. Namun, anak laki-laki (BM) telat bangun. Ibu (TKY) memarahi anak laki-laki. Anak laki-laki (BM) meminta maaf dan berjanji tidak akan telat lagi. Kalimat ini terdapat pada ごめん、今日から遅れないことを約束します。 *Gomen, kyou kara okurenai koto wo yakusoku shimasu.* Yang artinya “maaf, saya berjanji tidak akan telat lagi.” Fungsi tindak tutur yang terdapat pada tuturan anak laki-laki (BM) termasuk dalam tindak tutur komisif. Karena pernyataan itu mengikat anak laki-laki (BM) pada tindakan-tindakan dimasa yang akan datang, dimana apabila ibu (TKY) menyuruhnya bangun pagi dia bersedia untuk bangun pagi. Situasi ini sejalan dengan pandangan Yule (2014:94) bahwa tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikat dirinya pada tindakan-tindakan dimasa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum, tuturan pada ranah keluarga pernikahan antar bangsa Jepang dan Bali ketika berkomunikasi dibangun berdasarkan atas fungsi tindak tutur dan jenis tingkat tutur dalam tindak tutur. Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Tuturan yang mengandung fungsi tindak tutur yang digunakan oleh para keluarga antar bangsa Jepang dan Bali di dominasi oleh jenis tindak tutur asertif yang bermakna penjelasan dan pernyataan dengan jumlah data sebanyak dua data. Fungsi tindak tutur direktif yang bermakna perintah secara langsung dan tidak langsung sebanyak tiga data. Fungsi tindak tutur ekspresif yang bermakna malu, kesenangan, enak sebanyak tiga data. Fungsi tindak tutur komisif yang bermakna janji dan menawari sebanyak dua data.
2. Tuturan yang mengandung fungsi tingkat tutur yang dilakukan oleh pernikahan keluarga antar bangsa Jepang dan Bali di dominasi oleh jenis tingkat tutur *futsuugo* yang bermakna untuk menunjukkan penutur kepada mitra tutur yang sudah akrab menggunakan bahasa biasa atau tingkatan bahasa yang paling dasar sebanyak tiga data. Jenis tingkat tutur *teinei-go* yang bermakna kesopanan. Kalimat tingkatan *teineigo* ini berakhiran dengan kopula *-desu*, atau verba bantu-*masu* maka disebut dengan ragam *desu* atau *masu*. Tingkatan *teineigo* merupakan salah satu dari bagian dari *keigo* (bahasa hormat) yang diterapkan menggunakan kalimat akhirnya dengan kopula *-です*. dan verba bantu-*ます*. sebanyak dua data.

RUJUKAN

- Andriyani,A.A.D. 2018. The Speech Act Expressive Functions Within The Interactions of Tourism Actors With Japanese Tourists in Bali. Jurnal Ilmiah Lingua Idea.9(2), 87-81.
- Andriyani,A.A.D. 2019. Pengaruh Lintas Budaya Tingkat Tutur Hormat Keigo melalui Media Sosial antara Driver Guide dan Wisatawan Jepang di Bali. Mozaik Humaniora 19(1) 2019 : 1-17.
- Andriyani,A.A.D. 2016. Penanda Kesantunan Berbahasa Wisatawan Jepang di Bali (Domain Pariwisata), jurnal.uns.ac.id., (online), <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1446>, Agustus, 3, 2016.
- Dewi, Megawati Ni Ketut. 2020. “Jenis Dan Fungsi Tindak Tutur Pada Interaksi Staff Terhadap Wisatawan Jepang Dalam Wedding Organizer Di PT. Watabe Wedding Bali”. Skripsi. Denpasar: Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Kana, Yeyenda. 2013. Analisis Tindak Tutur Penolakan Bahasa Jepang, Jurnal Perpustakaan Universitas Riau, (online), <http://repository.unri.ac.id:80/handle/123456789/3856> , Juni,25, 2013.
- Meidariani, I Wayan. 2018. Uji Coba Pemanfaatan Kamus Bahasa Jepang Pariwisata Guna Meningkatkan Pemahaman Kosakata Bagi Pramuwisata di Bali, jurnal.untag-sby, (online), <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/1385/1158> , Mei,1, 2018.

Prayitno, Harun Joko. 2017. Studi Sosiopragmatik. publikasiilmiah.ums.ac.id., (online), <http://hdl.handle.net/11617/9665>, Oktober, 28, 2017.

Rahayu, Ely Triasih. 2020. Bentuk dan Sistem Pengungkap Tingkat Tutur Bahasa Jepang , Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya,(online), <http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jpro/index>, Desember,3, 2020.

Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Sanata

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Rita. 2008. Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang, journal.binus.ac.id., (online), <https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/250>, Mei,31, 2008.

Siregar, Maduma. 2010. Tindak Tutur Memuji Bahasa Jepang di Kalangan Wanita Jepang, journal.binus.ac.id, (online), <https://doi.org/10.21512/lc.v4i1.354>, Mei,31, 2010.

Yulia, Nova. 2016. Fungsi dan Peran Tindak Tutur Imperaktif Tidak Langsung Dalam Bahasa Jepang, ejournal.unp.ac.id. , (online) , <https://doi.org/10.24036/ld.v9i1.6260> , Juni,6, 2016